

## **Pelestarian Budaya sebagai Potensi Masyarakat Desa Way Mengaku Lampung Barat**

**Windra Irawan<sup>1</sup>, Sri Ismulyaty<sup>2</sup>, Agus Suprijanto<sup>3</sup>,  
Yonarisman Muhammad Akbar<sup>4</sup> Aulia Nurdiansyah<sup>5</sup>,  
Firman Yusuf Abdurachman<sup>6</sup>**

<sup>1, 4, 5</sup> Universitas Terbuka (Banten)

<sup>2, 3, 6</sup> Universitas Terbuka (Lampung)

[suci.rahmawati@ecampus.ut.ac.id](mailto:suci.rahmawati@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**  
*Workshop,  
Pelestarian,  
Budaya,  
Lampung Barat*

Artikel ini membahas pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelestarian budaya Lampung Barat. Latar belakang kegiatan menggambarkan tantangan pelestarian budaya dalam era perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan mendesak untuk mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi mendatang.

Lampung Barat, sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk suku Lampung pesisir, memiliki budaya yang kaya dan unik. Pengabdian ini memberikan workshop kepada kelompok adat di Desa Way Mengaku dengan fokus pada pelestarian budaya melalui penggunaan media digital untuk dokumentasi. Pengabdian berupa workshop yang mencakup materi mengenai urgensi pelestarian budaya, praktik produksi media digital didukung bantuan perangkat untuk menciptakan konten digital, serta workshop untuk evaluasi produksi media.

Kegiatan dimulai dengan dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan masyarakat, pengembangan rencana workshop yang terperinci, identifikasi dan pengamanan sumber daya workshop, penyampaian materi workshop, evaluasi efektivitas workshop, dan tindak lanjut yang memberikan dukungan berkelanjutan kepada peserta. Kegiatan pengabdian diberikan dalam bentuk workshop Urgensi Pelestarian Budaya Indonesia - Lampung Barat yang dilaksanakan secara daring, sedangkan praktik berupa kegiatan partisipasi aktif anggota masyarakat adat Desa Way Mengaku.

Evaluasi dilakukan dengan pengumpulan umpan balik dari peserta, meliputi penilaian dampak workshop terhadap pengetahuan dan keterampilan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa workshop secara daring (dalam jaringan) memberikan hasil yang positif dalam hal pemahaman peserta tentang pelestarian budaya, menurut peserta akan lebih baik lagi dapat ditambah dengan metode luring (luar jaringan) atau langsung workshop tatap muka.

## A. Pendahuluan

Pelestarian budaya merupakan isu penting di berbagai negara di seluruh dunia, terutama dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi (Suradi, 2018). Dalam menghadapi tantangan yang muncul, masyarakat sering kali berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya mereka. Pelestarian budaya tidak hanya tentang menjaga sejarah dan warisan budaya, tetapi juga tentang memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi tersebut terus hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah (Pudjiastuti et al., 2023). Proses ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat (Hardyanti et al., 2023).

Salah satu faktor penting dalam pelestarian budaya adalah peran teknologi informasi. Teknologi memberikan sarana yang lebih luas untuk dokumentasi, penyimpanan, dan penyebaran budaya. Dalam sebuah studi (Putra & Merliana, 2021) di sampaikan bahwa penggunaan media digital dan platform online telah membantu dalam melestarikan budaya melalui kegiatan dokumentasi dan arsip digital.

Melalui media digital, cerita rakyat, praktik budaya tradisional, musik, tarian, dan bahasa dapat direkam dan dibagikan dengan lebih mudah, menghindari kehilangan informasi berharga ini. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi juga dapat membawa risiko, termasuk degradasi budaya akibat homogenisasi global (Wisata, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dalam pemanfaatan media digital untuk pelestarian budaya sangatlah penting (Ratumanan et al., 2022).

Tantangan pelestarian budaya dalam era modern adalah kompleks dan beragam. Salah satunya adalah dampak globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya. Globalisasi membuka pintu bagi pengaruh budaya asing yang dapat menggusur nilai-nilai dan tradisi lokal (Suneki, 2012). Kehadiran media massa dan platform digital yang dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga memainkan peran penting dalam mempercepat proses ini.

Selain itu, urbanisasi yang pesat memaksa migrasi dari wilayah pedesaan ke kota-kota besar, yang sering kali berdampak pada pemisahan generasi muda dari akar budaya mereka (Syah, 2013). Generasi muda mungkin lebih terpapar pada budaya pop global daripada budaya lokal mereka sendiri. Pergeseran nilai-nilai dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya menjadi tantangan serius dalam upaya melestarikan warisan budaya.

Berdasarkan hal di atas, pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memanfaatkan media digital untuk melestarikan budaya di Desa Way

Mengaku, Lampung Barat, menjadi langkah yang signifikan. Ini adalah contoh konkrit bagaimana penggunaan teknologi modern dapat mendukung pelestarian budaya lokal dan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi budaya di wilayah ini tetap relevan di era digital. Upaya seperti ini mewakili pendekatan inklusif yang melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya mereka, sejalan dengan konsep pelestarian budaya yang dijelaskan oleh Marston (Marston & Taua, 2018) dalam konteks global yang terus berubah.

Melalui pengabdian kepada masyarakat, komunitas lokal diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pelestarian budaya mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk merasa memiliki dan terlibat dalam upaya mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan turun-temurun yang membentuk inti budaya mereka. Dalam era modern yang dinamis, upaya pelestarian budaya melalui pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa warisan budaya berharga dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

#### Analisis situasi

Lampung Barat, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung, memiliki potensi budaya dan alam yang kaya. Kabupaten ini dihuni oleh mayoritas penduduk suku Lampung Pesisir yang memiliki budaya dengan keunikan dan kekhasan lokal (Uzakiyah, 2019). Potensi wilayahnya mencakup keindahan alam, seperti danau, hutan perbukitan dan perkebunan kopi yang menakjubkan. Selain itu, budaya Lampung yang beragam, seperti tarian, seni tradisional, seni beladiri, dan bahasa daerah merupakan aset berharga yang perlu dilestarikan.

Mitra pelestarian budaya di Lampung Barat adalah kelompok masyarakat adat Raja Batin Sandaran Agung di Way Mengaku. Mitra ini memiliki peran penting dalam pemahaman mendalam tentang budaya dan tradisi lokal, selain itu mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga budaya mereka meski harus tetap bertahan di era modern.

Pemilihan Way Mengaku sebagai tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki dasar-dasar rasional yang kuat. Pertama, wilayah Lampung Barat, khususnya Way Mengaku, memiliki kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Sebagai tempat tinggal kelompok masyarakat yang masih memegang peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya lokal.

Kedua, pemilihan Way Mengaku juga berhubungan dengan potensi wilayahnya. Lampung Barat memiliki keindahan alam yang menakjubkan, seperti keberadaan Danau Ranau, Wisata Alama Panas Bumi Suoh, perkebunan kopi, dan barisan indah alam di Bukit Barisan. Ini menciptakan

peluang untuk mengembangkan program pelestarian budaya yang berkelanjutan sambil memanfaatkan pariwisata lokal.

Terakhir, melalui kolaborasi dengan kelompok masyarakat adat di Way Mengaku, pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan lebih efektif. Mitra lokal ini memiliki pemahaman mendalam tentang budaya mereka sendiri dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga warisan budaya di era modern. Dengan demikian, pemilihan Way Mengaku sebagai tempat kegiatan pengabdian adalah langkah strategis untuk mendukung pelestarian budaya lokal.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pelestarian budaya di Desa Way Mengaku, Lampung Barat.

### **1. Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan Abdimas ini akan dilaksanakan selama rentang antara bulan April hingga November 2023. Kegiatan workshop pertama dan praktik dilakukan pada bulan April dan Mei 2023 sedangkan kegiatan workshop kedua akan dilakukan bulan November 2023. Dalam jangka waktu ini akan memungkinkan tim universitas berbagai tahapan kegiatan yang melibatkan peserta dan masyarakat setempat.

### **2. Lokasi Kegiatan**

Kegiatan Abdimas akan berlangsung di Desa Way Mengaku, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah di pusat pemerintahan Lampung Barat, dengan daerah yang memiliki potensi budaya yang kaya, yang akan menjadi fokus pengabdian ini.

### **3. Tim Universitas Terbuka dan Peserta Kegiatan**

Peserta kegiatan terdiri dari dua kelompok utama, yaitu : Masyarakat Adat Raja Batin Sandaran Agung, serta Tim Universitas Terbuka (Dosen/tendik dan mahasiswa). Masyarakat adat yaitu kelompok adat di Desa Way Mengaku, termasuk para tokoh masyarakat dan generasi muda yang berperan penting dalam pelestarian budaya. Di antara masyarakat adat Raja Batin Sandaran Agung, diperkirakan akan melibatkan sekitar 15 peserta dalam berbagai tahap kegiatan Abdimas. dari Mahasiswa dan Dosen.

Tim mahasiswa dan dosen dari Universitas Terbuka yang melaksanakan program. Tim dosen akan terdiri dari Dosen dan Tendik dari berbagai program studi di Universitas Terbuka, yaitu dari 2 orang dosen Ilmu Komunikasi, 1 dosen Kearsipan, 1 dosen manajemen, 1 dosen pendidikan, dan 1 tenaga kependidikan. Sedangkan dari mahasiswa yang terlibat sebanyak 5 orang mahasiswa.

### **4. Materi yang Diberikan**

Materi yang akan diberikan selama kegiatan Abdimas mencakup topik:

- Urgensi Pelestarian Budaya
- Penggunaan Digital dalam Pelestarian Budaya
- 5. Dampak terhadap Mitra
  - Dampak yang diharapkan pada kelompok Masyarakat Adat Raja Batin Sandaran Agung di Way Mengaku meliputi:
    - Peningkatan pemahaman pentingnya pelestarian budaya tradisional
    - Penguatan identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya.
    - Peningkatan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi modern dalam melestarikan budaya.
    - Mampu memetakan potensi peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui promosi budaya lokal dalam sektor pariwisata.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Abdimas yang dilaksanakan di Desa Way Mengaku, Lampung Barat, selama periode April – November 2023 mencapai sejumlah hasil yang cukup. Setiap tahap kegiatan dilakukan dengan metode tertentu, memberikan materi khusus, dan berdampak pada peserta (mitra) dengan berbagai cara. Berikut uraian lengkap hasil kegiatan Abdimas:

#### a. Metode Workshop

1. Workshop Urgensi Pelestarian Budaya
  - Metode: Workshop daring partisipatif yang melibatkan masyarakat adat dan mahasiswa serta dosen pengabdian.
  - Narasumber : Aulia Nurdiansyah, MA, sebagai salah satu anggota TIM PKM Kegiatan, serta sekaligus Dosen Prodi D4 Kearsipan Universitas Terbuka.
  - Dampak: Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan identifikasi potensi budaya di desa. Meningkatnya kepedulian dalam menjaga warisan budaya lokal.
  - Materi: Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian budaya dan warisan budaya lokal. Materi yang diberikan antara lain :  
Mengutip Jakob Sumardjo (2011), bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda, gagasan, dan perilaku. Budaya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

**Gambar 1.**  
Kegiatan Workshop Daring



Menurutnya Budaya memiliki beberapa ciri, yaitu:

- Budaya bersifat kompleks, artinya budaya terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan.
- Budaya bersifat abstrak, artinya budaya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dirasakan dan dihayati.
- Budaya bersifat dinamis, artinya budaya selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Budaya terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Budaya tangible, yaitu budaya yang berwujud benda-benda, seperti rumah, pakaian, alat-alat musik, dan karya seni.
- Budaya intangible, yaitu budaya yang tidak berwujud, seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan bahasa.

Budaya memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia, yaitu:

- Sebagai pedoman hidup, budaya memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana menjalani kehidupannya.
- Sebagai alat komunikasi, budaya berfungsi untuk mempermudah komunikasi antar manusia.
- Sebagai identitas, budaya menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat.
- Sebagai alat kontrol sosial, budaya berfungsi untuk mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks Indonesia, budaya memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan dan keragaman bangsa. Budaya Indonesia yang beragam merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan.

Berikut adalah beberapa contoh budaya Indonesia yang tangible dan intangible:

Budaya tangible

- Rumah adat
- Pakaian adat
- Alat musik tradisional
- Karya seni rupa
- Bangunan bersejarah

### Budaya intangible

- Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Nilai-nilai Pancasila
- Norma-norma adat
- Bahasa daerah
- Kesenian tradisional

## 2. Praktik Perekaman Digital Kegiatan Budaya

- Metode: Praktik langsung dalam budaya tradisional lokal.
- Praktik: Pengambilan Materi Digital kegiatan budaya tradisioal Lampung Barat.
- Pendamping Praktik: Windra Irawan, M.Si Anggota TIM PKM dan Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Terbuka
- Dampak: Pengambilan/perekaman Budaya Digital untuk kemudian di evaluasi pada workshop selanjutnya, diharapkan ada peningkatan kemampuan peserta dalam proses pengambilan gambar digital baik foto maupun video.
- Proses praktik
  - a. Persiapan, peserta workshop diberikan pemahaman tentang konsep budaya digital, termasuk tujuan, manfaat, dan teknik pengambilan gambar digital.
  - b. Pemberian bantuan alat (hibah) praktik, berupa kamera dan aksesoris pendukungnya.
  - c. Proses pengambilan/perekaman, Peserta workshop melakukan pengambilan/perekaman budaya digital sesuai dengan tugas dan kegiatan budaya yang sedang berlangsung. Dalam proses ini peserta workshop harus memperhatikan aspek-aspek berikut dalam pengambilan/perekaman: Tujuan pengambilan/perekaman, Audiens, Teknik mengambil/merekaman yang tepat, serta Etika mengambil/merekaman yang tidak mengganggu atau menyinggung pihak lain

Gambar 2.  
Praktik Perekaman Digital



- c. Evaluasi, peserta workshop mengumpulkan hasil pengambilan/perekaman kepada fasilitator workshop. Fasilitator workshop melakukan evaluasi terhadap hasil pengambilan/perekaman peserta workshop. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek kualitas gambar, komposisi, pencahayaan, dan kreativitas.
    - d. Fasilitator akan memberikan umpan balik kepada peserta workshop berdasarkan hasil evaluasi.
  3. Workshop Pemanfaatan Teknologi Modern dalam Pelestarian Budaya (Metode: Workshop terakhir dan Diskusi)
    - a. Metode: Workshop dan diskusi sebagai tindak lanjut evaluasi dan untuk mengenalkan teknologi modern dalam pelestarian budaya secara digital.
    - b. Materi: Materi akan diberikan pada workshop kedua yaitu penggunaan perangkat digital untuk dokumentasi, promosi budaya melalui media sosial, dan manajemen proyek budaya.
    - c. Dampak: Diharapkan masyarakat adat memahami potensi teknologi modern dalam pelestarian budaya. Mereka dapat memanfaatkan media digital untuk mempromosikan budaya mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam proyek budaya.

Keseluruhan kegiatan Abdimas menghasilkan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepedulian masyarakat dalam pelestarian budaya. Masyarakat adat Raja Batin Sandaran Agung di Way Mengaku memperoleh manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga warisan budaya serta mempromosikan budaya lokal di era modern.

#### **D. Simpulan**

Pelestarian budaya merupakan tantangan yang semakin besar di era perkembangan teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh semakin maraknya pengaruh budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran budaya. Media digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, sekaligus untuk melestarikan budaya tersebut dari kepunahan.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Way Mengaku merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran pelestarian budaya Lampung Barat melalui penggunaan media digital. Workshop yang diselenggarakan secara daring pada 9 April 2023 diikuti oleh anggota masyarakat adat Desa Way Mengaku, setelah workshop telah dilakukan praktik untuk menjadi pembahasan pada workshop selanjutnya.

Evaluasi terhadap workshop pertama menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pelestarian budaya. Namun, peserta juga menyarankan agar workshop dapat diselenggarakan secara luring untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan bertukar pikiran secara langsung. Berdasarkan hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa antusiasme kelompok masyarakat dalam melestarikan budaya lokal ditengah maraknya budaya luar. Media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pelestarian budaya. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu dilakukan kombinasi antara metode daring dan luring.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah sepenuhnya mendukung dan mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terimakasih disampaikan kepada Prof. Imam Farisi, M.Pd., yang telah memberikan masukan saat monitoring dan evaluasi kegiatan secara langsung di lokasi kegiatan. Terimakasih tak lupa disampaikan kepada masyarakat Way Mengaku, khususnya kelompok Adat Raja Batin Sandaran Agung para sepuh dan anggota adat yang telah mendukung kegiatan ini.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Hardyanti, H., Isdarmanto, I., & Damiasih, D. (2023). Upaya Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2598–2614.
- Jakob, S. (2011). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Jakarta: Kelir.
- Marston, K., & Taua, A. (2018). Cultures of capitalism: introduction. *Continuum*, 32(6), 667–677.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.
- Putra, I. W. M., & Merliana, N. P. E. (2021). Peran Arsip Digital Dalam Mendukung Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 141–152.
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Rahayu, G. D. S., & Anggraini, G. F. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 69–76.

- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan modernisasi (Studi tentang perubahan sistem nilai budaya masyarakat urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 1–12.
- Uzakiyah, L. S. (2019). Analisis Tradisi Sekura Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternatif Sumber Belajar. UIN Raden Intan Lampung.
- Wisata, D. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3).